
Implementasi Teori Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMKN 1 Kediri

Muhammad Syamsul 'Arif¹, Abbas Sofwan Matla'il Fajar²

¹² Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri; Indonesia

Correspondence e-mail*, syamssal916@gmail.ac.id¹, bbssfwn@gmail.com²

Submitted: 2025/10/21

Revised: 2025/11/16;

Accepted: 2025/11/17;

Published: 2025/11/18

Abstract

Islamic Religious Education (IRE) in vocational schools faces challenges in relating teaching materials to the diverse realities of students' lives. Therefore, a contextual and student-centered pedagogical approach is needed. This study aims to examine the application of Ki Hajar Dewantara's constructivism theory in IRE learning at SMKN 1 Kediri, as well as its practical meaning and implementation in the classroom context. This research uses a descriptive qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques. The focus of the study is directed at the main principles of Dewantara's constructivism, such as the tri N concept and the application of the Tut Wuri Handayani philosophy. The findings of this study indicate that the application of Dewantara's constructivism model significantly improves student engagement and PAI learning outcomes. This is achieved through learning that is more relevant, contextual, and encourages active student participation. However, challenges remain, particularly in terms of teacher readiness and limited resources to support this approach optimally. This research contributes to the development of contextual learning theory in Islamic education, particularly by emphasizing the relevance of a local constructivism approach based on cultural values and national educational philosophy. These findings can serve as a basis for developing a more adaptive and transformative PAI learning model in vocational education settings..

Keywords

Ki Hajar Dewantara's Constructivist Theory, Islamic Religious Education, Student-Centered Learning



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut UUD 1945 untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan kesejahteraan umum. Pendidikan di Indonesia harus berlandaskan Pancasila dan UUD 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional, serta adaptif terhadap tuntutan dinamika perkembangan zaman. Selain itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta

berakhlak mulia sesuai nilai-nilai budaya bangsa.¹ Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak maupun peradaban yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utama nasional menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia untuk mendidik dan pemerataan akses pendidikan ke seluruh penjuru Indonesia agar tercapai kehidupan berbangsadan bernegara. Pendidikan merupakan faktor dalam pembentukan kepribadian suatu bangsa.² Melalui pendidikan, potensi manusia akan tumbuh berkembang menjadi insan yang tertata pola pikirnya, termanifestasikan sikap dan tingkah laku baiknya.

Pendidikan bisa mengarahkan manusia dari sebelumnya tidak mengetahui banyak hal menjadi tahu banyak, dari yang sebelumnya berperilaku kurang baik menjadi berperilaku baik.³ Pendidikan merupakan proses yang rumit yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara keseluruhan, aspek intelektual, emosional, atau spiritual.⁴ Pada konteks Indonesia, pendidikan tidak hanya ditekankan pada penguasaan ilmu dan kemampuan, tapi juga pada pembentukan sifat dan moral peserta didik sesuai nilai-nilai budaya dan agama.⁵ Salah satu pendekatan pendidikan yang dipandang berhasil menghadapi tantangan tersebut adalah teori konstruktivisme, yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif membangun pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial.⁶

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi-potensi manusiawi peserta didik, baik potensi fisik maupun potensi cipta, rasa, dan karsanya, agar suatu potensi dapat menjadi nyata dan berfungsi bagi kehidupannya. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan sebagai tuntunan dalam tumbuhnya anak-anak, yang berarti tumbuh kembangnya peserta didik terletak diluar kecakapan atau kehendak pendidik. Peserta didik sebagai manusia yang bertumbuh menurut kodratnya sendiri. Kurikulum pendidikan dapat menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri peserta didik, yang menjadi dasar untuk membangun generasi untuk dapat membangun peradaban bangsa.⁷

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

² A.N. Anisa, *Ki Hajar Dewantara Dan Revolusi Pendidikan Pada Masa Pergerakan Nasional Di Indonesia*. JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi, 2023, 3(1), 88-96.

³ Ni Made Suarningsih, *Pendidikan Karakter Di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya)*, JOCER: Journal of Civic Education Research, Vol 2 No 2, December 2024. h. 61

⁴ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁵ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁶ Donald et al., *Educational Psychology: A Constructivist Approach* (New York: HarperCollins, 2019).

⁷ M. Tarigan, Alvindi., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean. *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia*. Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, (2022). 3(1), 149-159.

Ki Hajar Dewantara, sebagai Bapak Pendidikan Nasional, telah lama menitikberatkan pada nilai-nilai pendidikan yang memiliki orientasi kemerdekaan belajar, pembentukan kepribadian, dan penghargaan terhadap zaman dan kodrat alam.⁸ Dengan motto "Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani", Ki Hajar Dewantara mengajarkan bahwa pendidikan harus bersifat memerdekakan dan manusiawi.⁹ Dalam konsepnya konstruktivisme, proses belajar bukanlah pelaksanaan aktivitas mentransfer pengetahuan dari guru pada siswa, tapi mendirikan pengetahuan melalui pengalaman faktual dan pemikiran diri.¹⁰

Teori konstruktivisme Ki Hajar Dewantara sangat relevan dalam konteks Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI tidak hanya berfokus pada religiousness sebagai fenomena kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan tindakan Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari.¹¹ Di dunia modern yang dipengaruhi oleh pergeseran moral dan nilai, penerapan konstruktivisme theory sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran religius, kemandirian mental, dan tanggung jawab sosial antara siswa.¹²

penelitian sebelumnya telah menyorot kontribusi teori konstruktivisme dalam konteks pendidikan. Hawwin Muzakki (2021) meneliti kevikiran teori belajar konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dengan Kurikulum 2013, dan hasilnya menunjukkan bahwa prinsip kesetaraan guru-siswa dan pembelajaran berdasar pengamatan menjadi kunci dalam mencetuskan kemandirian belajar.¹³ Penelitian Dela Khoirul Ainia (2020) bahkan menyatakan bahwa istilah "merdeka belajar" yang digagas Ki Hajar Dewantara memiliki hubungan sangat erat dengan perkembangan pendidikan karakter.¹⁴ Namun, penelitian mengenai penerapan teori konstruktivisme Ki Hajar Dewantara secara khusus dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah kejuruan, terutama di SMKN 1 Kediri, masih sangat terbatas.¹⁵

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam mengenai implementasi teori konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan agama Islam di SMKN 1 Kediri melalui analisis yang mendalam. Tujuan spesifik penelitian ini

⁸ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 2009).

⁹ Ibid

¹⁰ Jean Piaget, *The Construction of Reality in the Child* (London: Routledge, 1955).

¹¹ Akmal Hawi, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018).

¹² Yunianto, "Tri-N Method in Creative Learning Based on Ki Hajar Dewantara's Thought," *Jurnal Pendidikan Karakter*, Vol. 11, No. 2 (2022).

¹³ Hawwin Muzakki, "Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hajar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013," *Jurnal Filsafat dan Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 1 (2021).

¹⁴ Dela Khoirul Ainia, "Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya bagi Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat UGM*, Vol. 32, No. 2 (2020).

¹⁵ Niyarci, Diana & Deni Setiawan, "Perkembangan Pendidikan Abad 21 Berdasarkan Teori Ki Hajar Dewantara," *Jurnal Inovasi Pendidikan*, Vol. 4, No. 3 (2022).

adalah untuk mengungkap bagaimana prinsip-prinsip dasar konstruktivisme seperti partisipasi aktif siswa, penggunaan konsep tri N, serta penerapan filosofi *Tut Wuri Handayani* diterapkan dalam praktik pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini diharapkan dapat menemukan model pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa di sekolah kejuruan, serta berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam yang adaptif dan transformatif yang juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain..

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif diterapkan untuk menggali secara komprehensif pandangan guru dan pengalaman belajar siswa, sehingga dapat mengungkap dinamika penerapan teori konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Kediri. Adapun Informan Penelitian yaitu:

1. Guru PAI SMKN 1 Kediri

Bapak Andri Dipilih karena beliau adalah praktisi langsung yang mengimplementasikan teori konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran PAI di SMKN 1 Kediri.

2. Siswa SMKN 1 Kediri

Bangun Rizky Panggalih, M. Hamzah Ali, dan Nela Rahmania Wardani Dipilih sebagai representasi peserta didik yang menjadi subjek penerapan teori dan dapat memberikan perspektif langsung mengenai pengalaman belajar mereka. Pemilihan siswa didasarkan pada keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran PAI dan kemampuan mereka untuk merefleksikan pengalaman tersebut.

Teknik pengumpulan data merupakan hal yang paling utama dalam penelitian tujuan untuk mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi

Observasi Digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme Ki Hajar Dewantara seperti kesetaraan guru-siswa, pemanfaatan lingkungan, dan pembelajaran berbasis observasi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data kontekstual dan empiris mengenai praktik pembelajaran di lapangan.

2. Wawancara

Dilakukan secara mendalam dengan guru PAI dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, persepsi, dan interpretasi mereka terhadap penerapan teori konstruktivisme Ki Hajar

Dewantara. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam yang mungkin tidak terungkap melalui observasi saja.

3. Analisis Dokumen

Melibatkan penelaahan dokumen terkait seperti silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan materi ajar. Analisis dokumen bertujuan untuk melengkapi data dari observasi dan wawancara, serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur Analisis Data

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana meliputi Kondensasi data (data condensation), Penyajian Data (data display) dan Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing). Dalam penelitian ini menggunakan data kondensasi yang mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, transkrip wawancara, dokumen, dan materi (temuan) empirik lainnya. Yang mana dengan kondensasi ini membuat data lebih kuat.

Penelitian ini menggunakan dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Triangulasi teknik berupa pengumpulan data dari hasil observasi dan wawancara, sedangkan triangulasi sumber data dalam penelitian ini berasal dari informan yaitu siswa dan guru PAI SMKN 1 Kediri yang telah dikumpulkan dan dianalisis, sehingga kesimpulan yang ditarik lebih kuat dan objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini mengungkap lima aspek utama penerapan teori konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMKN 1 Kediri. Kesetaraan Guru dan Siswa dalam Interaksi Pembelajaran. Guru PAI, Bapak Andri, berperan sebagai fasilitator yang membangun suasana dialogis di kelas, sebagaimana yang disampaikan beliau:

“Saya berusaha menjadi teman belajar bagi siswa, bukan hanya penyampai materi. Saya ingin mereka merasa nyaman bertanya dan berdiskusi.”¹⁶

Kemudian siswa, Bangun Rizky Panggalih menambahkan:

“Pak Andri sering duduk di antara kami saat diskusi. Rasanya seperti ngobrol, bukan diajarin.”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Andri, Guru PAI SMKN 1 Kediri, 15 Juli 2024.

¹⁷ Wawancara dengan Bangun Rizky Panggalih, siswa kelas XI TKJ, 15 Juli 2024.

Hal tersebut membuat siswa di SMKN 1 Kediri lebih nyaman dalam belajar. Selain itu, Pemanfaatan Lingkungan dan Budaya sebagai Sumber Belajar. Materi fiqih bab Thoharoh dikaitkan dengan praktik keseharian siswa.

“Ketika belajar tentang wudhu, kami diminta mengamati teman yang melakukannya, lalu menilai apakah sudah sesuai syariat. Itu membuat saya lebih paham.”¹⁸

Dengan mengamati tersebut kita lebih tahu akan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran fiqih terutama pada bab wudhu. Pembelajaran Berbasis Observasi dan Refleksi. Siswa dilatih menjadi imam sholat sebagai bagian dari pembelajaran aktif.

“Saya belajar jadi imam sholat. Awalnya gugup, tapi setelah latihan dan diskusi, akhirnya saya merasa lebih percaya diri dan belajar membaca yang benar”¹⁹

Selain siswa diminta untuk membangun pengetahuan dan pengalamannya sendiri melalui praktik, ada juga konsep yang dibuat oleh Ki Hajar Dewantara dalam membangun pengetahuannya sendiri Penerapan Konsep Tri-N (Niteni, Nirokke, Nambahi) siswa diajak mengamati, meniru, dan mengembangkan pemahaman melalui diskusi dan rangkuman pribadi.

“Setelah diskusi, saya diminta menulis kesimpulan versi saya sendiri. Itu membantu saya mengingat dan memahami lebih dalam.”²⁰

Berdiskusi merupakan metode belajar yang terdiri dari dua orang atau lebih, dengan begitu siswa bisa mendapatkan pengetahuan baru dari sudut pandang yang berbeda. Ada juga dari prinsip yang dibuat oleh Ki hajar Dewantara yaitu *Tut Wuri Handayani* dalam Pembinaan Karakter

Kegiatan rutin seperti hafalan Asmaul Husna dan pengajian bulanan memperkuat nilai spiritual. Observasi menunjukkan peningkatan partisipasi siswa Muslim, meskipun keterlibatan siswa non-Muslim masih terbatas.²¹

Pembahasan

Konstruktivisme Dewantara dan Peran Guru sebagai Fasilitator sebagaimana prinsip *Tut Wuri Handayani* dan *Ing Madya Mangun Karso* mencerminkan peran guru sebagai pembimbing, sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan interaksi sosial sebagai kunci pembelajaran.²² selain itu ada konsep dari Ki Hajar Dewantara juga yaitu Tri-N sebagai strategi pembelajaran kontekstual tahapan *Niteni-Nirokke-Nambahi* membentuk pemahaman kognitif dan sikap reflektif.

¹⁸ Wawancara dengan Nela Rahmania Wardani, siswa SMKN 1 Kediri, 15 Juli 2024.

¹⁹ Wawancara dengan M. Hamzah Ali, siswa kelas XI TKJ, 15 Juli 2024.

²⁰ Wawancara dengan Bangun Rizky Panggalih, 15 Juli 2024.

²¹ Observasi kelas PAI di SMKN 1 Kediri, Juli 2024.

²² Vygotsky dalam Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ki Hajar Dewantara menekankan bahwa pendidikan harus “menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak.”²³

Integrasi nilai islam dalam konteks vokasional seperti hafalan Asmaul Husna, pelatihan imam, dan diskusi moral menjadi sarana pembentukan karakter, sesuai dengan tujuan PAI dalam Kepmenag No. 211 Tahun 2011.²⁴ Yang berbunyi Untuk membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tujuan ini menyoroti aspek spiritual, moral, dan sosial dari pendidikan agama, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap religius yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Ini sejalan dengan pendekatan konstruktivisme Ki Hajar Dewantara yang menekankan pembelajaran yang berarti, partisipatif, dan berlandaskan pengalaman hidup siswa.

Keterbatasan fasilitas digital dan pelatihan guru menjadi tantangan dan kendala. Namun, pendekatan ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan melalui kurikulum berbasis konstruktivisme. hal tersebut dapat membuka ruang bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan agama islam yang lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Adapun kontribusi terhadap teori pendidikan islam dalam studi ini salah satunya yaitu dapat memperkaya literatur tentang konstruktivisme lokal berbasis budaya dan agama, relevan untuk pembelajaran PAI modern di lingkungan vokasional.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teori konstruktivisme dari Ki Hajar Dewantara dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Kediri menciptakan metode yang lebih menekankan pada peran siswa. Prinsip utama dari Ki Hajar Dewantara seperti Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karso, Tut Wuri Handayani, serta ide Tri-N yang meliputi Niteni, Nirokke, dan Nambahi bisa digabungkan dengan baik ke dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Guru di sini bertindak sebagai fasilitator yang menunjang siswa untuk ikut serta secara aktif melalui diskusi, pengamatan langsung, dan menghubungkan pelajaran dengan pengalaman hidup nyata. dengan begitu, siswa merasakan pengetahuan dan pengalaman yang baru dalam memahami ide-ide keagamaan, keterampilan menjalankan ibadah, serta penguatan sifat moral dan rohani yang lebih kuat.

Temuan dari penelitian ini memperkuat akan pentingnya teori konstruktivisme yang berasal

²³ Dewantara, K. H. (1952). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

²⁴ Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011.

dari nilai budaya lokal dan filsafat pendidikan bangsa dalam mengajar PAI di sekolah vokasi. Cara ini tidak hanya mendukung pencapaian sasaran PAI seperti yang diatur dalam Keputusan Menteri Agama Nomor 211 Tahun 2011, tapi juga membantu membangun model belajar yang lebih peka terhadap keperluan siswa di bidang kejuruan. Selain itu, mencakup nilai-nilai Islam ke dalam pelajaran yang berbasis konteks sehari-hari ikut memperteguh etika kerja dan rasa tanggung jawab sosial pada siswa, yang benar-benar dibutuhkan untuk menghadapi zaman

Berdasar hasil penelitian ini penulis dapat memberikan saran: Bagi Guru PAI, disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi pedagogik dalam menerapkan pendekatan konstruktivisme, khususnya dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan konteks kehidupan siswa. Bagi Sekolah, perlu disediakan dukungan berupa pelatihan dan fasilitas pembelajaran berbasis digital untuk mengoptimalkan tahap *Nambahi*, terutama dalam pengembangan kreativitas dan pemanfaatan teknologi. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan studi longitudinal atau penelitian komparatif di berbagai wilayah atau jenjang pendidikan guna menguji skalabilitas dan efektivitas model pembelajaran konstruktivisme Ki Hajar Dewantara dalam konteks PAI digital dan multikultural.

REFERENSI

- Banks, James A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching*. New York: Routledge.
- Banks, James A. (2007). *Educating Citizens in a Multicultural Society*. New York: Teachers College Press.
- Banks, James A. & Banks, Cherry A. McGee. (Eds.). (2010). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Hoboken: Wiley.
- Bennett, Christine I. (2011). *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Djojonegoro, Wardiman. (1996). *Pengembangan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Freire, Paulo. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Gay, Geneva. (2018). *Culturally Responsive Teaching: Theory, Research, and Practice*. New York: Teachers College Press.
- Hidayat, Rahmat. (2013). *Pendidikan Multikultural di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Liliweri, Alo. (2005). *Prasangka dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: LKiS.
- Nieto, Sonia. (2010). *The Light in Their Eyes: Creating Multicultural Learning Communities*. New

York: Teachers College Press.

Nieto, Sonia & Bode, Patty. (2018). *Affirming Diversity: The Sociopolitical Context of Multicultural Education*. Boston: Pearson.

Parekh, Bhikhu. (2000). *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge: Harvard University Press.

Santrock, John W. (2011). *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill.

Sleeter, Christine E. & Grant, Carl A. (2009). *Making Choices for Multicultural Education*. Hoboken: Wiley.

Sleeter, Christine E. (2017). *Critical Multiculturalism and Education*. New York: Routledge.

Suparlan, Parsudi. (2002). *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tilaar, H.A.R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.

Tilaar, H.A.R. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan: Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*. Jakarta: Rineka Cipta.

Umar, Nasaruddin. (2011). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Wuryandani, Wuri. "Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah dalam Rangka Pembentukan Manusia yang Berkualitas." *Jurnal Majelis* 7 (2020): 106-128.

Riyadi, Imam, Edo Arya Prabowo, and Dzikril Hakim. "Peran Bhinneka Tunggal Ika Dalam Keberagaman Adat Budaya di Indonesia." *Jaksa: Jurnal Kajian Ilmu Hukum Dan Politik* 2.3 (2024): 34-49

Haluti, Farid, et al. *Moderasi Beragama: Menciptakan Suasana Kondusif Keberagaman Agama di Indonesia*. PT. Green Pustaka Indonesia, 2025.

Mahanum, Mahanum. "Tinjauan kepustakaan." *Alacrity: Journal of Education* (2021): 1-12.

Imanina, Kafilah. "Penggunaan Metode Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif Analitis dalam PAUD." *Jurnal AUDI: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PAUD* 5.1 (2020): 45-48

Wulf, Christoph. (2010). *Education in a Multicultural World*. Münster: Waxmann.

Al-Qur'an Al-Karim dan Hadis Nabi Muhammad SAW (Musnad Ahmad, Sunan Tirmidzi).